Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

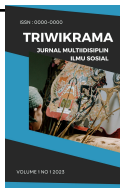

SPILLOVER EFFECT KONFLIK TIMUR TENGAH TERHADAP KEAMANAN KAWASAN ASEAN: ANALISIS KRISIS SELAT HORMUZ 2026

Ushwatul Jannah[1], Haniva Sekar Deanty[2],

[1]Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi Sosial Politik, Universitas Abdurrab
[2]Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi Sosial Politik, Universitas Abdurrab

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

ushwatul.jannah@univrab.ac.id, haniva.sekar.deanty@univrab.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Krisis Selat Hormuz 2026 yang dipicu oleh serangan militer Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran pada 28 Februari 2026 menimbulkan gangguan besar terhadap arus energi global, mengingat sekitar 19% LNG, 29% LPG, dan 38% ekspor minyak mentah dunia berasal dari kawasan Timur Tengah. Meskipun negara-negara ASEAN tidak terlibat secara militer dalam konflik ini, ketergantungan kawasan terhadap impor energi dari Teluk Persia di mana dari kebutuhan 5 juta barel minyak per hari, sekitar 3 juta barel dipasok melalui impor eksternal yang menjadikan ASEAN turut terpapar dampak *spillover* krisis tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana krisis Selat Hormuz 2026 menjalar memengaruhi keamanan kawasan ASEAN, dengan menggunakan kerangka teori Realisme Struktural, Regional Security Complex Theory, dan adaptasi Teori Spillover dari Neofungsionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus dan analisis dokumen kebijakan serta data pasar energi dari berbagai lembaga think tank dan institusi resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak spillover bersifat tidak merata: negara-negara dengan ketergantungan impor tinggi dan kapasitas kilang domestik terbatas, seperti Filipina, Kamboja, Laos, dan Timor-Leste, jauh lebih rentan dibandingkan negara produsen minyak seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Krisis ini juga memengaruhi postur eksternal negara ASEAN, tercermin dari keterbukaan Filipina berdialog dengan Tiongkok terkait energi dan kebangkitan kembali proyek nuklir Vietnam bersama Rusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keamanan kawasan ASEAN tidak lagi dapat dipahami semata melalui ancaman militer tradisional, melainkan juga melalui kerentanan non-militer yang bersumber dari dinamika geopolitik eksternal.

Kata Kunci*:* Spillover Effect; Selat Hormuz; Keamanan Kawasan ASEAN; Ketahanan Energi; Regional Security Complex

A B S T R A C T

The 2026 Strait of Hormuz crisis, triggered by joint US-Israel military strikes against Iran on 28 February 2026, disrupted global energy flows, given that roughly 19% of world LNG, 29% of LPG, and 38% of crude oil exports originate from the Middle East. Although ASEAN member states were not military participants in the conflict, the region's dependence on Gulf energy imports accounting for roughly 3 million of the 5 million barrels per day Southeast Asia consumes

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

exposed it to significant spillover effects. This study analyzes how the 2026 Hormuz crisis spilled over into ASEAN regional security, employing Structural Realism, Regional Security Complex Theory, and an adapted Spillover Theory derived from Neofunctionalism. A qualitative case-study approach was used, drawing on policy documents and energy market data from think tanks and official institutions. Findings reveal uneven spillover impacts: import-dependent states with limited domestic refining capacity, such as the Philippines, Cambodia, Laos, and Timor-Leste, are far more vulnerable than oil-producing states such as Indonesia, Malaysia, and Brunei. The crisis also reshaped external postures, evident in the Philippines' openness to dialogue with China on energy cooperation and Vietnam's revival of its nuclear project with Russia. The study concludes that ASEAN regional security can no longer be understood solely through traditional military threats, but must also account for non-military vulnerabilities rooted in external geopolitical dynamics.

Keywords: Spillover Effect; Strait of Hormuz; ASEAN Regional Security; Energy Security; Regional Security Complex

PENDAHULUAN

Serangan militer Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran pada 28 Februari 2026 memicu penutupan cepat Selat Hormuz, salah satu chokepoint energi paling kritis di dunia; pada 4 Maret, lalu lintas maritim di selat tersebut telah anjlok hingga kurang dari 10% dari level sebelum perang, mendorong harga minyak menembus 95 dollar AS per barel dan melonjakkan harga LNG di pasar Asia (ORF, 2026). Direktur Eksekutif International Energy Agency (IEA) bahkan menyebut krisis ini sebagai ancaman keamanan energi global paling serius dalam sejarah, dengan skala disrupsi yang melampaui krisis 1973, 1979, maupun pasca invasi Rusia ke Ukraina pada 2022 (CASE for Southeast Asia, 2026). Sebanyak 84% minyak mentah dan 83% LNG yang melintasi Selat Hormuz pada 2024 ditujukan untuk pasar Asia (ORF, 2026), menjadikan kawasan ini salah satu pihak yang paling terdampak dari krisis tersebut.

Dampak krisis ini terhadap Asia Tenggara bersifat nyata namun tidak merata. The Soufan Center (2026) mencatat bahwa efek limpahan (spillover) negatif dari perang ini terlihat jelas pada sektor energi, pangan, dan tenaga kerja di Asia Selatan dan Tenggara, dengan Filipina sebagai salah satu negara paling terdampak negara ini memasok 90% kebutuhan minyaknya dari Timur Tengah, sehingga Presiden Ferdinand Marcos Jr. mendeklarasikan keadaan darurat nasional pada 24 Maret 2026 ketika cadangan gas hanya cukup untuk 53 hari. Sebaliknya, Indonesia dan Malaysia sebagai negara produsen minyak relatif lebih terlindungi meski tetap menghadapi tekanan fiskal melalui skema subsidi (The Soufan Center, 2026). TRENDS Research & Advisory (2026) turut mencatat bahwa serangan terhadap fasilitas Ras Tanura di Arab Saudi dan fasilitas minyak Kuwait mempercepat volatilitas pasar, dengan indeks saham Korea Selatan (KOSPI) anjlok 12,1% dalam sehari penurunan tertajam sejak krisis finansial 2008. Dalam responsnya, negara-negara ASEAN bahkan telah mengeluarkan Pernyataan Bersama Menteri Energi ASEAN (AMEM) pada 28 April 2026 yang mendesak percepatan ASEAN Petroleum Security Agreement (APSA) sebagai mekanisme kolektif menghadapi disrupsi energi (CASE for Southeast Asia, 2026).

Fenomena ini pada dasarnya bukan sekadar guncangan pasar energi, melainkan preseden empiris bagi perdebatan teoretis lama dalam studi Hubungan Internasional: sejauh mana batas antarkompleks keamanan regional bersifat tegas atau justru cair. Regional Security Complex Theory (RSCT) yang dikembangkan Buzan dan Waever (2003) pada dasarnya dirancang untuk menjelaskan bagaimana pola keamanan cenderung mengelompok secara regional, dengan interaksi antarkompleks yang terbatas kecuali melalui mekanisme *overlay* kekuatan besar. Riset terdahulu yang menerapkan RSCT pada konteks ASEAN cenderung berfokus pada dinamika keamanan internal kawasan seperti sengketa perbatasan, ancaman non-tradisional, dan rivalitas Tiongkok–Amerika Serikat di Laut China Selatan (Shiddiqy, Lugo, & Novarizal, 2024) dengan simpulan bahwa ASEAN cenderung mengelola ketegangan melalui kerangka kerja sama berbasis

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

friendship/enmity ketimbang otoritas keamanan yang mengikat. Studi lain yang mengaplikasikan RSCT pada isu energi turut menunjukkan relevansi teori ini untuk menjelaskan bagaimana koneksi keamanan suatu kawasan menentukan politik energinya, meski kegagalan manfaat ekonomi untuk melampaui konflik historis tetap menjadi kendala utama dalam konteks Mediterania Timur (Işıksal, 2016, dalam ResearchGate, 2024).

Meninjau literatur yang ada, teridentifikasi beberapa kesenjangan penting. Pertama, mayoritas kajian RSCT pada ASEAN memusatkan analisis pada ancaman yang bersumber dari dalam kawasan atau dari aktor kekuatan besar yang memang telah dikonseptualisasikan sebagai bagian dari sistem regional (seperti rivalitas Tiongkok–Amerika Serikat), bukan pada guncangan yang berasal dari kompleks regional yang secara konvensional dianggap terpisah, seperti Timur Tengah (Shiddiqy, Lugo, & Novarizal, 2024). Kedua, kajian energi security ASEAN yang ada, misalnya menggunakan model gravitasi untuk mengukur pengaruh integrasi ekonomi dan energi terbarukan terhadap ketahanan energi kawasan (Asian Development Bank, n.d.), umumnya bersifat struktural jangka panjang dan belum dirancang untuk menjelaskan mekanisme penjalaran krisis yang bersifat mendadak (*shock-driven*) dari luar kawasan. Ketiga, laporan-laporan lembaga think tank terkini seperti ORF (2026), The Soufan Center (2026), TRENDS Research & Advisory (2026), dan CASE for Southeast Asia (2026) memang telah mendokumentasikan dampak empiris krisis Hormuz 2026 terhadap Asia Tenggara secara rinci, namun kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif-jurnalistik dan berorientasi kebijakan praktis, belum menyusunnya ke dalam kerangka teoretis Hubungan Internasional yang koheren yang mampu menjelaskan mengapa dan melalui jalur apa spillover tersebut terjadi secara sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga unsur kebaruan. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan tiga level analisis Hubungan Internasional sistemik (Realisme Struktural, Waltz, 1979), regional (RSCT dan Securitization Theory, Buzan & Waever, 2003; Buzan, Waever, & de Wilde, 1998), dan konseptual lintas-domain (adaptasi Teori Spillover dari Neofungsionalisme, Haas, 1958) ke dalam satu kerangka analitis tunggal untuk menjelaskan fenomena spillover krisis yang melampaui batas kompleks regional konvensional. Kedua, penelitian ini secara spesifik memetakan tiga jalur spillover (ekonomi-energi, sosial-ideologis, keamanan non-tradisional) yang memungkinkan analisis komparatif tingkat kerentanan antarnegara ASEAN, berbeda dari studi RSCT-ASEAN sebelumnya yang cenderung memperlakukan ASEAN sebagai satu kesatuan homogen (Shiddiqy, Lugo, & Novarizal, 2024). Ketiga, penelitian ini menjadikan krisis Selat Hormuz 2026 sebuah peristiwa yang masih berlangsung dan belum banyak dikaji secara akademik-teoretis sebagai studi kasus kontemporer yang menguji relevansi teori keamanan regional klasik terhadap konteks krisis energi lintas kawasan di abad ke-21.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: pertama, mengapa Iran memilih instrumentalisasi Selat Hormuz sebagai instrumen leverage asimetris dalam konfliknya dengan koalisi Amerika Serikat–Israel (Waltz, 1979); kedua, melalui mekanisme apa krisis keamanan di kompleks regional Timur Tengah menjalar (spillover) ke kompleks regional Asia Tenggara, mengingat kedua kawasan ini secara konvensional dipandang terpisah (Buzan & Waever, 2003); dan ketiga, bagaimana pola spillover tersebut termanifestasi secara berbeda pada masing-masing negara ASEAN, mengingat tingkat ketergantungan energi yang bervariasi (The Soufan Center, 2026; ORF, 2026). Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menjelaskan logika strategis Iran dalam perspektif

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Realisme Struktural; (2) membangun kerangka analitis yang menjembatani RSCT dan Teori Spillover untuk menjelaskan penjalaran krisis Timur Tengah ke ASEAN; serta (3) memetakan tiga jalur spillover sebagai instrumen analisis komparatif kerentanan antarnegara ASEAN terhadap guncangan energi eksternal.

Secara akademis, penelitian ini mengisi kesenjangan pada literatur RSCT-ASEAN yang selama ini kurang membahas guncangan lintas-kompleks regional (Shiddiqy, Lugo, & Novarizal, 2024), sekaligus memberikan landasan teoretis bagi kajian empiris yang sejauh ini masih didominasi laporan kebijakan (ORF, 2026; The Soufan Center, 2026; TRENDS Research & Advisory, 2026). Secara praktis, penelitian ini relevan bagi pembuat kebijakan ASEAN mengingat forum AMEM 2026 sendiri telah mengakui perlunya mekanisme respons kolektif yang lebih terkoordinasi melalui APSA, ACE, dan ASCOPE (CASE for Southeast Asia, 2026), namun kerangka teoretis untuk memahami mengapa mekanisme tersebut mendesak masih perlu diperkuat.

TINJAUAN PUSTAKA

Realisme Struktural dan Logika Leverage Asimetris

Realisme Struktural yang dikembangkan Waltz (1979) memandang sistem internasional sebagai sistem anarkis tanpa otoritas supranasional, di mana negara-negara bertindak berdasarkan kalkulasi *self-help*. Dalam konteks ini, tindakan Iran menutup Selat Hormuz merupakan manifestasi dari strategi negara dengan kapasitas militer konvensional lebih lemah untuk memaksimalkan *leverage* melalui kontrol atas *chokepoint* strategis, meskipun harus menanggung kerugian ekonomi domestiknya sendiri. (Ogunbanjo, 2021) menegaskan pandangan realis bahwa dalam sistem anarkis, aktor dengan *power* lebih besar cenderung memiliki pengaruh lebih besar pula, sebuah pernyataan yang relevan untuk menjelaskan posisi ASEAN sebagai *price taker*, bukan *price setter*, dalam pasar energi global terlebih setelah nonaktifnya keanggotaan penuh Indonesia di OPEC (Soliman dan Hunter, 2026).

Regional Security Complex Theory dan Spillover Lintas Kawasan

Regional Security Complex Theory (RSCT) dari Buzan dan Waever (2003) menjelaskan bahwa pola keamanan cenderung mengelompok secara regional, dengan interaksi antarkompleks yang terbatas kecuali melalui mekanisme *overlay* kekuatan besar. Krisis Hormuz 2026 menantang asumsi ini karena menunjukkan bahwa gangguan pada satu kompleks regional (Timur Tengah) dapat menjalar secara langsung ke kompleks regional lain (Asia Tenggara) melalui jalur ekonomi-energi, tanpa memerlukan keterlibatan aktor besar sebagai perantara. (Yilmazkuday, 2024) memperkuat argumen ini secara empiris dengan menunjukkan bahwa disrupsi akibat konflik mengganggu produksi dan distribusi barang secara lintas batas, menimbulkan keterlambatan yang merugikan perekonomian negara-negara yang secara geografis tidak terlibat langsung dalam konflik.

Ketahanan Energi sebagai Indikator Kerentanan Diferensial

Sejumlah kajian empiris terbaru memberikan basis data penting untuk memahami variasi kerentanan antarnegara ASEAN. (Montesclaros et al., 2026) mencatat proporsi signifikan ekspor energi Timur Tengah (LNG, LPG, minyak mentah, dan produk hasil minyak) yang menjadikan kawasan Asia sebagai penerima dampak utama disrupsi Hormuz. (Wirjawan, 2026) mendokumentasikan struktur impor-ekspor energi ASEAN secara rinci, termasuk proporsi impor Vietnam, Indonesia, Thailand, dan Singapura dari negara-negara Teluk. Sementara itu, (Banerjee dan Sharma, 2026) memetakan tingkat ketergantungan energi masing-masing negara ASEAN

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

secara komparatif, menunjukkan bahwa negara tanpa kapasitas kilang domestik (Kamboja, Laos, Timor-Leste, Myanmar) serta negara dengan impor minyak mentah di atas 90% dari Timur Tengah (Filipina, Vietnam) berada pada risiko tertinggi. Studi-studi ini secara kolektif memperkuat kerangka *Energy Security* (Availability, Accessibility, Affordability, Acceptability) sebagai instrumen ukur kerentanan yang relevan diterapkan pada konteks krisis eksternal, meskipun belum secara eksplisit dikaitkan dengan kerangka keamanan kawasan RSCT.

Spillover terhadap Postur Kebijakan Luar Negeri
Selain dimensi ekonomi-energi, literatur terkini turut mendokumentasikan spillover krisis terhadap postur eksternal negara ASEAN. (Palatino, 2026) dan laporan Al Jazeera (2026) mencatat deklarasi status darurat nasional Filipina sebagai respons domestik terhadap krisis energi, sementara (Venkataramani, 2026) dan (Cepeda, 2026) menganalisis bagaimana krisis ini memengaruhi agenda Keketuaan ASEAN Filipina 2026 serta mendorong keterbukaan dialog energi dengan Tiongkok di tengah friksi Laut China Selatan yang masih berlangsung. Pada kasus Vietnam, (Storey, 2026) dan (Ghosal, 2026) mendokumentasikan kebangkitan kembali proyek nuklir dengan Rusia sebagai bagian dari strategi *bamboo diplomacy* untuk membangun resiliensi energi jangka panjang.

Sintesis dan Kesenjangan Penelitian
Secara kolektif, literatur di atas menunjukkan tiga kelompok kajian yang berjalan relatif terpisah: (1) kajian teoretis RSCT dan Realisme Struktural yang menjelaskan logika struktural konflik dan keamanan regional secara abstrak; (2) kajian data empiris ketahanan energi yang memetakan kerentanan negara ASEAN secara kuantitatif namun deskriptif; dan (3) laporan kebijakan yang mendokumentasikan respons postur eksternal negara secara naratif. Penelitian ini berupaya menjembatani ketiga kelompok literatur tersebut ke dalam satu kerangka analitis yang koheren, dengan menempatkan data ketahanan energi dan respons kebijakan luar negeri sebagai bukti empiris atas mekanisme spillover yang dijelaskan RSCT dan Realisme Struktural dimana sebuah keterkaitan yang selama ini belum banyak dielaborasi secara eksplisit dalam literatur yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*)**, yang dipilih karena karakteristik topik penelitian yaitu krisis Selat Hormuz 2026 dan dampak spillover-nya terhadap ASEAN yang merupakan peristiwa kontemporer yang masih berlangsung secara dinamis, sehingga lebih sesuai dianalisis melalui pemahaman mendalam atas konteks dan proses ketimbang generalisasi statistik. Studi kasus difokuskan pada kawasan ASEAN secara kolektif, dengan penekanan analisis komparatif pada negara-negara yang menunjukkan variasi tingkat kerentanan tertinggi (Filipina, Vietnam) dan terendah (Indonesia, Malaysia, Brunei) terhadap krisis energi eksternal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen (*documentary research*), mencakup: (1) laporan resmi lembaga think tank dan organisasi internasional seperti International Energy Agency (IEA), World Bank, ASEAN Centre for Energy, dan Carnegie Endowment; (2) data pasar energi dari lembaga analitik seperti Kpler dan Nomura; (3) artikel jurnal ilmiah dan analisis kebijakan terkait ketahanan energi ASEAN dan keamanan kawasan;

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

serta (4) pemberitaan media kredibel (Al Jazeera, Reuters, dan media regional lain) mengenai perkembangan krisis dan respons kebijakan negara-negara ASEAN sepanjang 2026.

Teknik analisis data menggunakan **analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*)** yang dipadukan dengan **analisis tematik**, untuk mengidentifikasi pola *spillover* pada tiga jalur utama sesuai kerangka teori: ekonomi-energi, sosial-ideologis, dan keamanan non-tradisional/postur eksternal. Data numerik terkait volume produksi, impor, dan ketergantungan energi digunakan sebagai bukti pendukung (*supporting evidence*) untuk memperkuat interpretasi kualitatif, bukan sebagai basis analisis statistik inferensial, mengingat sifat data yang deskriptif-komparatif dan bersumber dari laporan sekunder.

Teknik keabsahan data dilakukan melalui **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan temuan dari laporan think tank, data pasar energi, dan pemberitaan media untuk memastikan konsistensi informasi mengingat dinamika krisis yang terus bergerak. Mengingat topik penelitian merupakan peristiwa yang masih berlangsung sepanjang tahun 2026, penelitian ini membatasi periode analisis pada rentang Februari hingga Juni 2026 sebagai batas temporal data yang dianalisis, dengan catatan bahwa perkembangan lebih lanjut memerlukan pembaruan data pada penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Timur Tengah yang dipicu oleh konflik antara Amerika Serikat/Israel dengan Iran yang dimulai pada kuartal pertama tahun 2026 memberikan dampak *spillover* yang signifikan di berbagai belahan dunia. Sekitar 19 persen *liquefied natural gas* (LNG), 29 persen *liquefied petroleum gas* (LPG), 38 persen ekspor minyak mentah dan sekitar 19 persen ekspor produk hasil minyak merupakan ekspor dari Timur Tengah (Montesclaros et al., 2026), sehingga tindakan penutupan dan blokade di Selat Hormuz yang merupakan titik *chokepoint* ekspor berhasil menggagu arus ekspor ke negara-negara pengimpor minyak. Bagi anggota ASEAN, krisis Selat Hormuz bukan sekedar peristiwa geopolitik. Walaupun negara-negara ASEAN memang tidak terlibat dalam konfrontasi maupun menjadi aktor yang aktif secara militer, namun anggota ASEAN tetap terpapar terhadap konsekuensi konflik tersebut melalui pasar energi global, rute perdagangan maritim, maupun ketergantungan.

Krisis ini membuktikan bahwa lokasi geografis yang jauh tidak menjamin keamanan tanpa gangguan bagi negara-negara di Asia Tenggara, sebagaimana anggota ASEAN terhubung dengan kawasan Timur Tengah atas ketergantungan pengimporan minyak. Secara umum, Asia Tenggara sendiri membutuhkan 5 juta barel minyak per harinya (*barrels per day* (bpd)), yang mana sekitar 2 juta barel dihasilkan langsung oleh beberapa negara anggota ASEAN, sedangkan sisa 3 juta barel didapatkan dengan cara mengimpor dari mitra eksternal (Wirjawan, 2026). Dari 3 juta bpd yang diimpor, Vietnam mengimpor sebanyak 49 persen minyak, Indonesia mengimpor 37 persen minyak, Thailand mengimpor 28 persen minyak dan Singapura mengimpor sebanyak 17 persen minyak dari negara-negara Teluk (Wirjawan, 2026).

Negara Kunci Penghasil Minyak di Asia Tenggara

Negara	Jumlah minyak yang dihasilkan (BPD)
Indonesia	840,000
Malaysia	570,000
Thailand	418,000

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Vietnam	197,000
Brunei	103,000

Sumber: Carnegie Endowment, 2026.

Konsep *spillover effect* tersebut dapat digambarkan dengan bagaimana ketidakstabilan yang terjadi di Timur Tengah dapat menjalar menjadi ketidakstabilan ekonomi dan keamanan non-militer lainnya di berbagai kawasan. Disrupsi yang dihasilkan dari konflik tersebut mengganggu produksi dan distribusi barang yang berujung pada keterlambatan yang merugikan (Yilmazkuday, 2024). Titik lemah dari negara-negara Asia Tenggara dalam dinamika konflik ini tercermin dari terbatasnya *power* yang mereka miliki dalam menentukan jalannya konflik. Dalam perspektif realisme struktural, dalam sistem internasional yang anarkis, aktor dengan *power* yang lebih besar kerap memiliki pengaruh yang lebih besar juga (Ogunbanjo, 2021, p. 59). Dengan nonaktif-nya keanggotaan penuh Indonesia di OPEC, organisasi yang bertujuan menstabilkan harga minyak di pasar energi (Soliman-Hunter, 2026), maka dapat dipahami bahwa negara anggota ASEAN saat ini menjadi *price taker* dibandingkan menjadi *price setter*, sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengontrol gejolak pasar energi internasional, namun ikut merasakan dampak dari gejolak tersebut.

Dampak *spillover effect* yang paling mendesak dapat dilihat dari sektor energi. Karena Selat Hormuz merupakan salah satu rute terpenting dari pasar energi internasional, gangguan dalam bentuk apapun akan meningkatkan ketidakpastian pasar energi. Bagi negara-negara ASEAN, ketidakpastian dari sektor energi ini dapat mempengaruhi dan menguji resiliensi berbagai macam sektor seperti ekonomi (Mishra, 2026), transportasi, transisi energi (Albayrak, 2026; IEA, 2026), ketahanan pangan (Montesclaros et al., 2026), dan sektor lainnya.

Efek *spillover* ini juga memiliki dampak yang berbeda bagi tiap negara anggota ASEAN. Pemerintah dihadapkan dengan tekanan untuk mempertahankan resiliensi dan melakukan diversifikasi. Negara-negara seperti Kamboja, Laos, Timor-Leste dan Myanmar yang tidak memiliki kapasitas kilang minyak domestik dan bergantung pada impor minyak negara tetangga serta negara-negara seperti Filipina ataupun Vietnam yang lebih dari 90 persen minyak mentah (Banerjee & Sharma, 2026) diimpor dari Timur Tengah menjadikan mereka sangat rentan terpapar dampak negatif dari ketidakpastian krisis ini. Singapura sendiri bergantung sekitar 52 persen impor minyak mentah, akan tetap sangat rentan terhadap LNG karena mengimpor sekitar 95 persen LNG untuk pembangkit listrik (Banerjee & Sharma, 2026). Filipina menjadi negara pertama yang mendeklarasikan “status darurat nasional” atas krisis energi yang dipicu oleh ketidakstabilan konflik di Selat Hormuz (Palatino, 2026). Status darurat ini dimantik setelah adanya rencana untuk unjuk rasa oleh pengendara dan pengguna transportasi atas kenaikan harga bahan bakar mesin yang dinilai sebagai kegagalan pemerintahan Presiden Ferdinand Marcos Jr dalam merespon cepat krisis Selat Hormuz (Al Jazeera, 2026).

Sebaliknya, negara-negara seperti Indonesia, Malaysia dan Brunei memiliki resiliensi energi yang lebih tinggi dikarenakan kapabilitas produksi minyak domestik. Namun, kapabilitas ini tidak sepenuhnya melindungi negara-negara tersebut dari kerentanan. Indonesia sendiri masih mengandalkan impor lebih dari sepertiga kebutuhan minyak mentahnya, sedangkan subsidi bahan bakar Indonesia sebesar 381,3 triliun rupiah memiliki risiko pembengkakan biaya; Malaysia mengimpor sekitar 69 persen kebutuhan minyak mentah mereka dari negara Teluk dan berpotensi mengalami inflasi akibat krisis ini; Brunei sendiri merupakan eksportir neto minyak

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

dan LNG, namun masih bergantung pada impor minyak mentah senilai US$ 505,47 (Banerjee & Sharma, 2026).

Selain energi, krisis ini juga berdampak pada postur eksternal negara-negara Asia Tenggara. Filipina yang mendeklarasikan status darurat nasional akibat krisis energi merupakan Ketua ASEAN 2026. Krisis Selat Hormuz semakin memperumit agenda Keketuaan Filipina, yang mana Manila mengawali tahun 2026 dengan dorongan kuat untuk membangun momentum terkait sengketa Laut Cina Selatan (LCS), namun situasi darurat energi memaksa agenda ASEAN untuk turut mencakup penanganan krisis Timur Tengah, ketahanan energi dan ketahanan pangan pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-48 yang diadakan di Cebu, tanggal 6-8 Mei 2026 (Venkataramani, 2026). Walaupun adanya fokus terhadap energi, penyelesaian sengketa terhadap LCS masih tetap menjadi prioritas dan tujuan bagi Filipina (Cepeda, 2026). Hubungan Filipina dengan Cina masih kerap mengalami friksi terkait sengketa LCS, namun dikarenakan adanya gejolak energi yang diakibatkan oleh konflik di Timur Tengah, Filipina terbuka untuk memperbaiki hubungan dengan Cina untuk berdialog mengenai potensi kerjasama terkait energi (Venkataramani, 2026). Sikap Filipina yang pragmatis menunjukkan bahwa efek *spillover* krisis energi Selat Hormuz mendorong tidak hanya menciptakan tekanan domestik, tetapi juga mendorong negara untuk menyesuaikan postur eksternalnya secara lebih fleksibel.

Selain potensi *reset* hubungan antara Filipina dan Cina, Vietnam juga membuka kembali proyek energi nuklir bersama Rusia. Proyek energi nuklir ini lebih dari satu dekade menjadi pembicaraan, namun pada tahun 2016 dihentikan karena berbagai faktor seperti biaya, pertimbangan keselamatan pasca-Fukushima, serta permasalahan internal Partai Komunis Vietnam (Storey, 2026). Namun, pada awal 2026, Vietnam menghidupkan kembali proyek energi nuklir bersama Rusia dengan penandatanganan kesepakatan (Ghosal, 2026). Walaupun proyek ini sudah dicanangkan sebelum konflik dimulai, krisis energi yang disebabkan oleh konflik Selat Hormuz tahun 2026 semakin memperkuat tujuan kerjasama antara dua negara ini untuk semakin membangun resiliensi energi secara jangka panjang. Dengan demikian, krisis Selat Hormuz memperlihatkan efek *spillover* terhadap postur eksternal Vietnam. Tekanan ketidakpastian energi yang ditimbulkan oleh konflik Hormuz semakin memperkuat momentum Hanoi untuk menjalankan *bamboo diplomacy* melalui kerja sama nuklir dengan Rusia, dan tetap mempertahankan kedekatan dengan Amerika Serikat dan mitra Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Krisis Selat Hormuz tahun 2026 menunjukkan bahwa konflik Timur Tengah tidak hanya berdampak pada negara-negara yang terlibat secara langsung, namun juga menjalar ke kawasan lainnya. Konflik ini, bagi ASEAN, tidak serta-merta menjamin ‘keterpisahan’ dari suatu konflik eksternal. Ketergantungan terhadap impor energi, jalur perdagangan maritim, serta hubungan dengan pasar energi global membuat negara-negara di Asia Tenggara terpapar pada dampak krisis. Berdasarkan analisis tersebut, keamanan kawasan ASEAN tidak hanya dipengaruhi dengan ancaman militer tradisional, namun juga oleh kerentanan non-militer yang bersumber dari dinamika geopolitik luar kawasan.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa dampak *spillover* dari krisis Selat Hormuz tidak bersifat seragam bagi seluruh anggota ASEAN. Negara-negara dengan ketergantungan tinggi terhadap impor minyak dan kapasitas energi domestik yang terbatas cenderung lebih rentan terhadap gangguan pasokan dan kenaikan harga. Sebaliknya, negara-negara dengan kapasitas produksi domestik yang lebih memadai memiliki resiliensi yang relatif lebih tinggi meskipun

tidak sepenuhnya terlindungi dari gejolak pasar energi global. Posisi sebagian besar negara ASEAN sebagai *price taker* dalam pasar energi internasional menunjukkan keterbatasan kemampuan kawasan Asia Tenggara dalam mempengaruhi dan mengendalikan dampak krisis eksternal.

Selain berdampak pada sektor energi, krisis Selat Hormuz juga mempengaruhi postur eksternal beberapa negara ASEAN. Filipina sebagai Ketua ASEAN 2026, harus menyesuaikan agenda kawasan dengan tekanan krisis energi, termasuk membuka ruang dialog pragmatis dengan Cina terkait kerjasama energi. Sedangkan Vietnam memanfaatkan momentum ketidakpastian pasokan energi dan krisis Selat Hormuz untuk memperkuat kerjasama nuklir dengan Rusia sebagai upaya dalam membangun resiliensi energi berjangka panjang. Dua contoh tersebut menunjukkan bahwa efek *spillover* dari krisis Selat Hormuz tidak hanya menimbulkan tekanan domestik, melainkan juga mendorong negara-negara ASEAN untuk bertindak secara pragmatis dan strategis dalam hubungan internasionalnya.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa konsep *spillover effect* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana konflik di suatu kawasan dapat mempengaruhi kawasan lainnya. Dalam kasus krisis Selat Hormuz, pengaruh ini terlihat melalui keterkaitan ekonomi, energi dan geopolitik. Dalam kajian keamanan kawasan, penelitian ini juga menegaskan pentingnya melihat keamanan ASEAN secara lebih luas, tidak hanya melalui dimensi militer tapi juga secara non-militer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada dampak krisis Selat Hormuz terhadap sektor energi. Penelitian ini juga melihat kasus dua negara anggota ASEAN dalam menentukan posisi eksternalnya yang pragmatis. Penelitian ini belum membahas secara lebih dalam dampak krisis Selat Hormuz pada sektor selain energi, maupun mengulik secara lebih dalam terkait postur eksternal anggota ASEAN lainnya secara merata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas kajian pada aspek lain, dan lebih mendalam, seperti ketahanan pangan, *supply chain*, inflasi domestik, ataupun respon kolektif. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat membandingkan secara ilmiah terkait respons antarnegara ASEAN secara lebih sistematis untuk menilai sejauh mana kapasitas nasional dan orientasi politik luar negeri mempengaruhi resiliensi tiap anggota terhadap krisis eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Al Jazeera Staff, Reuters, & The Associated Press. (2026, March 25). *Philippine president declares energy emergency as impact of Iran war felt*. Al Jazeera. https://www.aljazeera.com/news/2026/3/25/philippine-president-declares-energy-emergency-as-impact-of-iran-war-felt

Alabi, J., & Işiksal, H. (2025). Understanding the complexities of the Eastern Mediterranean hydrocarbon puzzle by Regional Security Complex Theory. *Uluslararası İlişkiler Dergisi*, *22*(88), 65–82.

Asian Development Bank. (n.d.). *Toward energy security in ASEAN: Impacts of regional integration, renewables, and energy efficiency*. ADB Publications. https://www.adb.org/publications/toward-energy-security-asean

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Banerjee, S., & Sharma, A. (2026, April 29). The Middle East crisis and Southeast Asia's energy vulnerability. *ORF Expert Speak*. Observer Research Foundation. https://www.orfonline.org/expert-speak/the-middle-east-crisis-and-southeast-asia-s-energy-vulnerability

Buzan, B., & Waever, O. (2003). *Regions and powers: The structure of international security*. Cambridge University Press.

Buzan, B., Waever, O., & de Wilde, J. (1998). *Security: A new framework for analysis*. Lynne Rienner Publishers.

CASE for Southeast Asia. (2026, April 7). *Tensions in the Middle East: Implications for Southeast Asia*. https://caseforsea.org/tensions-in-the-middle-east-implications-for-southeast-asia/

CASE for Southeast Asia. (2026, June 5). *Two months of conflict, one global shock: How the Strait of Hormuz crisis is rewriting oil markets*. https://caseforsea.org/two-months-of-conflict-one-global-shock-how-the-strait-of-hormuz-crisis-is-rewriting-oil-markets/

Haas, E. B. (1958). *The uniting of Europe: Political, social, and economic forces, 1950-1957*. Stanford University Press.

Helmi, I. (2026, May 31). ASEAN percepat transisi energi terbarukan di tengah krisis energi akibat perang AS-Iran. *Kompas TV*. https://www.kompas.tv/ekonomi/671983/asean-percepat-transisi-energi-terbarukan-di-tengah-krisis-energi-akibat-perang-as-iran

International Energy Agency. (2026). *Southeast Asia energy outlook 2026*. https://www.iea.org/news/strait-of-hormuz-crisis-reinforces-need-for-southeast-asia-to-tackle-major-energy-vulnerabilities

Montesclaros, J. M. L. P., Tan, K., & Caballero-Anthony, M. (2026, April). Securing ASEAN's food resilience amidst the Middle East conflict. *RSIS Commentary*. S. Rajaratnam School of International Studies. https://rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/securing-aseans-food-resilience-amidst-the-middle-east-conflict/

Ogunbanjo, M. A. (2021). Neo-realism and neo-liberalism in global politics: Towards assessing the intellectual siblings. *NIU Journal of Social Sciences*, *7*(2), 57–76.

Shiddiqy, M. A. A., Lugo, D. S., & Novarizal, R. (2024). Regional Security Complex (RSC) in the security complexity of the Southeast Asia region. *International Journal of Religion*, *5*(11), 1244–1253.

The Soufan Center. (2026, April 15). *The spillover effects of the Iran war on Asia*. IntelBrief. https://thesoufancenter.org/intelbrief-2026-april-15/

TRENDS Research & Advisory. (2026, April 6). *The global economic shock triggered by the U.S.-Israel-Iran war: Energy, logistics, and the vulnerabilities of East and Southeast Asia*. https://trendsresearch.org/insight/the-global-economic-shock-triggered-by-the-u-s-israel-iran-war-energy-logistics-and-the-vulnerabilities-of-east-and-southeast-asia/

Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Addison-Wesley.

Wirjawan, G. (2026, April 3). Southeast Asia's agency amid the new oil crisis. Carnegie Endowment for International Peace. https://carnegieendowment.org/russia-eurasia/posts/2026/04/southeast-asias-agency-amid-the-new-oil-crisis

Yilmazkuday, H. (2024). *Spillovers of global versus domestic uncertainty: Implications for inflation and monetary policy* (SSRN Working Paper No. 5076826). SSRN. https://ssrn.com/abstract=5076826